

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA
YANG MENGIKUTI *MARCHING BAND* DENGAN
YANG TIDAK MENGIKUTI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**NOVI ARIKA
11.860.0110**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL
REMAJA YANG MENGIKUTI *MARCHING BAND*
DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI**

NAMA MAHASISWA : **NOVI ARIKA**

NO. STAMBUK : **11.860.0110**

BAGIAN : **PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Dra. Mustika Tarigan, M.Psi)

Pembimbing II

(Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian



(Laili Arita, S.Psi, MM, M.Psi)

Dekan



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:
30 Juli 2015

DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI MEDAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI
SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT
SARJANA (S-1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal :




30 Juli 2015



DEWAN PENGUJI

1. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd
2. Istiana, S.Psi, M.Pd
3. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi
4. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

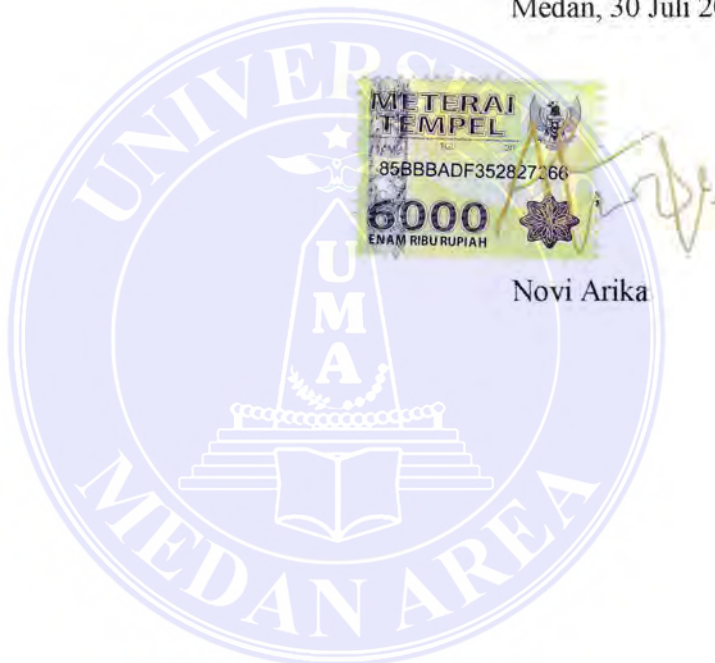
TANDA TANGAN

()
()
()

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiasi saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 30 Juli 2015



Novi Arika

Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Yang Mengikuti Marching Band Dengan Yang Tidak Mengikuti

Novi Arika

11.860.0110

Fakultas Psikologi

Abstrak

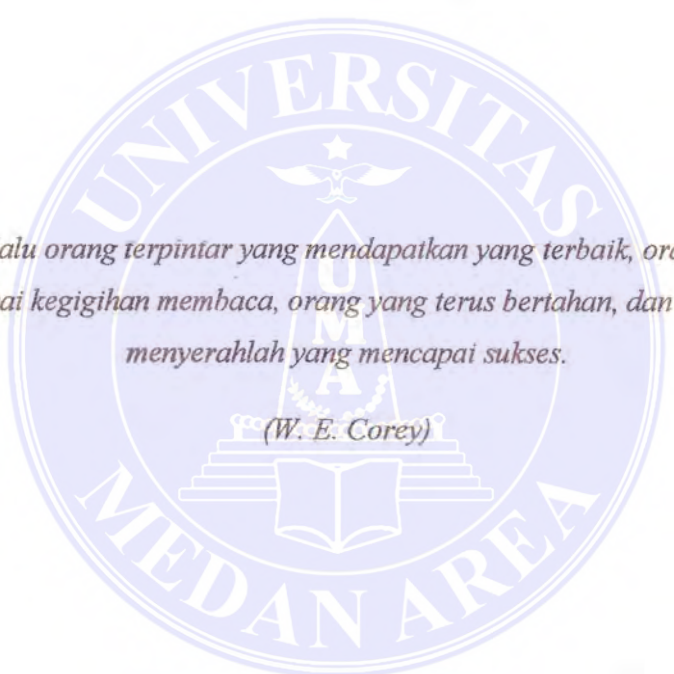
Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional remaja yang mengikuti marching band dengan yang tidak mengikuti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan data kecerdasan emosional, peneliti menggunakan penelitian ilmiah dengan beberapa subjek penelitian di Yayasan Pendidikan Sinar Husni Medan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 160 orang, yang terdiri dari 80 orang remaja yang mengikuti marching band dan 80 orang remaja yang tidak mengikuti. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional remaja yang mengikuti marching band dengan yang tidak mengikuti, dengan nilai Analisis Varian 1 Jalur $F = 85.761$ dengan $p = 0,000 < 0.050$. Dengan kecerdasan emosional yang mengikuti marching band berada dalam kriteria sangat tinggi dan remaja yang tidak mengikuti berada dalam kriteria sedang.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Remaja Yang Mengikuti Marching Band, Remaja Yang Tidak Mengikuti

MOTTO

Besarnya sukses kita ditentukan oleh seberapa kuat keinginan kita; ditentukan oleh seberapa besar mimpi kita; dan ditentukan oleh kecakapan kita dalam mengatasi mkekecewaan yang kita alami

(Robert T. Kiyosaki)



Tak selalu orang terpintar yang mendapatkan yang terbaik, orang yang mempunyai kegigihan membaca, orang yang terus bertahan, dan tak pernah menyerahlah yang mencapai sukses.

(W. E. Corey)

Orang yang bisa mengendalikan emosinya

Adalah pemenang hidup sejati

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Anugerah Tak Terhingga buat ku

Karena atas izin Allah SWT

Yang telah memberikan ku kesehatan dan kesempatan

Sehingga aku dapat menyelesaikan karyaku yang sederhana ini

Semua ini ku persembahkan untuk kedua orangtua ku

Bapak Suwandy dan Ibu Ramni

Karena mereka yang selalu mendampingiku

Terima kasih untuk cinta kasih, doa, dorongan,

Dan pengorbanan yang tak terhingga

Yang telah kalian berikan kepadaku.

Juga untuk semua pihak yang telah membantu,

Memberi doa dan juga semangat untuk ku.

Kalian semua adalah yang terbaik.

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Yang Mengikuti Marching Band Dengan yang Tidak Mengikuti”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar kesarjanaan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah dalam bentuk Skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kelemahan, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Besar harapan penulis semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, saya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, masukan, dan kerjasama dari beberapa pihak yang turut membantu saya. Pada kesempatan ini saya ingin menghadiahkan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

2. Terima kasih kepada Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi Selaku Pembimbing I saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan saran-saran dan pengetahuannya yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi Selaku Pembimbing II saya yang telah memberikan kesediaan waktu dan memberikan masukan-masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd Selaku Ketua Sidang yang telah memberi masukan dan nasihat kepada saya.
5. Terima kasih kepada Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd Selaku Sekretaris Sidang yang telah memberi masukan dan nasihat kepada saya.
6. Kepada seluruh staff tata usaha, staff biro laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, saya ucapkan terima kasih atas kelancaran dan kemudahan yang diberikan kepada saya dalam mengurus segala keperluan di Universitas Medan Area.
7. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orangtua ku Bapak Suwandy dan Ibu Ramni atas doa yang pernah henti untuk ku, cinta kasih, dorongan, motivasi, nasihat serta pengorbanannya yang sangat berarti.
8. Terima kasih kepada saudara-saudara kandungku, kakak ku Juli Arianti dan Yuni Arida Fani, mas ku Arindra Gunawan, adik ku Kiki Ariza Fatmi serta abang-abang dan kakak ipar ku atas motivasi dan bantuannya selama ini.

9. Terima kasih untuk yang terkasih Malikinnas yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat yang luar biasa, doa, dan kasih sayangnya selama ini.
10. Terima kasih kepada adik seperjuangan yang sudah seperti saudara sendiri dan yang selalu dibilang kembar dengan ku Dwi Ria Ermis atas bantuan, masukan, waktu dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih untuk teman-teman terheboh Dwi, Hafidayani, Harfiah, Khairunnisa, Dila, serta teman-teman kelas B Psikologi yang telah memberikan tawa dan warna-warna kebahagiaan.
12. Terima kasih kepada teman seperjuangan dan satu bimbingan Ibu Mustika, Dwi, Zettira, Anggi, Perta, Dira, Dinda, Rina, Rini, dan Gabriel yang selalu tetap semangat berjuang bersama-sama.
13. Terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Sinar Husni Medan yang telah bersedia memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian sehingga saya dapat menyempurnakan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kasih sayang kepadaku, memberi semangat dan doa, serta berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, kalian akan dikenang sepanjang masa. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala amal kebaikan yang telah diberikan kepada ku. Amin.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per sat yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah SWT yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Amin.

Medan, 30 Juli 2015

Penulis,

(Novi Arika)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10

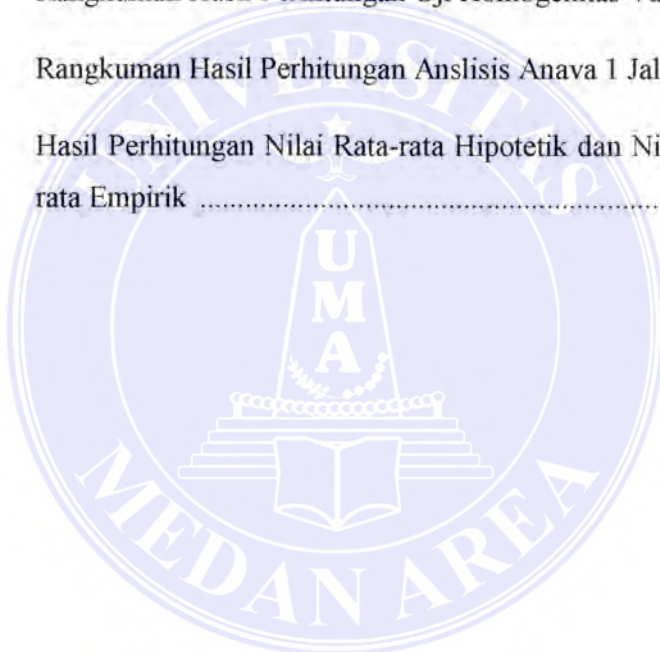
2. Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Remaja	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Ciri-ciri Remaja	11
3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja	13
4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja	14
B. Kecerdasan Emosional	15
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	15
2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	17
3. Aspek Kecerdasan Emosional	19
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	20
5. Komponen Kecerdasan Emosional	21
6. Kemampuan Utama Kecerdasan Emosional	22
C. Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	27
1. Pengertian Ekstrakurikuler	27
2. Aspek-Aspek Ekstrakurikuler	29
3. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler	30
4. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	32
5. Pengertian <i>Marching Band</i>	33
6. Aspek-Aspek Penampilan <i>Marching Band</i>	35

7. Instrumen-instrumen Dalam <i>Marching Band</i>	37
D. Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Remaja Yang Mengikuti Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Dengan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	40
E. Kerangka Konseptual	43
F. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Tipe Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian	44
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	45
1. Kecerdasan Emosional	45
2. Remaja Yang Mengikuti <i>Marching Band</i> dan Remaja Yang Tidak Mengikuti	45
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	46
E. Metode Pengumpulan Data	47
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	50
1. Validitas Alat Ukur	50
2. Reliabilitas Alat Ukur	51
G. Metode Analisis Data	52
BAB IV PELAKSANAAN ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN	54
A. Orientas Kacah dan Penelitian	54

1. Orientasi Kanchah	54
2. Persiapan Penelitian	56
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	57
4. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	59
1. Uji Asumsi	59
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Homogenitas	60
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians	60
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	62
a. Mean Hipotetik	62
b. Mean Empirik	62
4. Kriteria	62
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
Daftar Pustaka	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Butir Angket Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba	56
Tabel 2	Distribusi Butir Angket kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba	58
Tabel 3	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	59
Tabel 4	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	60
Tabel 5	Rangkuman Hasil Perhitungan Anslisis Anava 1 Jalur	61
Tabel 6	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	63



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional
LAMPIRAN B	Uji Normalitas Skala Kecerdasan Emosional
LAMPIRAN C	Analisis Data
LAMPIRAN D	Skala Penelitian Kecerdasan Emosional
LAMPIRAN E	Surat Bukti Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap individu memiliki emosi dalam diri mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan kejadian-kejadian yang mereka alami. Menurut Fitriyah & Jauhar (2014) emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu. Selain itu individu juga perlu mengatur emosi tersebut, mereka perlu mengambil sikap terhadap emosi mereka dan menerima konsekuensi dari tindakan emosional mereka. Untuk dapat mengatur emosi, seseorang harus memiliki kecerdasan emosi yang baik dan positif dalam diri agar setiap tindakan dan kegiatan yang mereka lakukan tidak terhambat karena pengaturan emosi yang tidak baik, selain itu juga untuk memudahkan mereka dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Goleman (dalam Khairani, 2013), mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer (dalam Khodijah,

2014), mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca kemampuan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitar (Khairani, 2013). Goleman (dalam Khairani, 2013), mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Unsur terpenting dalam kecerdasan emosi ini adalah empati dan kontrol diri. Empati artinya adalah dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, terutama bila orang lain dalam keadaan malang, sedangkan kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri sehingga tidak mengganggu hubungannya dengan orang lain (Khodijah, 2014).

Setiap individu harus memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam diri mereka karena hal tersebut dapat membantu mereka dalam berinteraksi

dengan orang lain. Interaksi menyangkut cara seseorang berkomunikasi dan hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Irfan, 2012). Setiap orang akan melibatkan orang lain dalam proses interaksi tersebut, termasuk bagi mereka para remaja yang kehidupannya tidak lepas dari pergaulan. Hurlock (dalam Sobur, 2003) masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Remaja dikenal dengan istilah *adolescence* seperti yang banyak dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Piaget, dalam Hurlock 1980).

Remaja dominan berkumpul dengan teman-teman sebaya dalam mengikuti sebuah kegiatan, apalagi kegiatan yang dapat menonjolkan diri para remaja tersebut seperti *marching band*. *Marching band* biasanya adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Djalil (1988) (dalam Sari, 2009) mengatakan bahwa ekstrakurikuler dimaksud sebagai kegiatan ekstra yang sangat membantu siswa dalam menggali dan mewujudkan keterampilan yang dimiliki. Suharsini (1988) (dalam Sari, 2009) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Yusuf (1988) (dalam Sari, 2009) mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler

dimaksud untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan lainnya. Sedangkan *marching band* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang mengacu kepada sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen pit) secara bersama-sama. Penampilan *marching band* merupakan kombinasi dari permainan musik (tiup dan perkusi) serta aksi baris-berbaris dari pemainnya. Umumnya penampilan *marching band* dipimpin oleh satu atau dua orang komandan lapangan dan dilakukan baik di lapangan terbuka maupun di lapangan tertutup dalam barisan yang membentuk formasi dengan pola yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan alur koreografi atas lagu yang dimainkan dan diiringi pula dengan aksi tari yang dilakukan oleh sejumlah pemain bendera (Sutisna, 2014). *Marching band* juga dikenal dengan sebutan *drum band*. *Drum band* menurut arti katanya adalah gabungan alat musik jenis drum, dan alat musik tiup maupun alat musik perkusi yang dimainkan secara bersama (Utomo dan Sinaga, 2000) (dalam Sentosa, 2012).

Kegiatan *marching band* banyak diikuti oleh para remaja. Remaja dikenal memiliki emosi yang masih labil, mereka juga pasti memiliki masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu mereka juga mempunyai beban tugas baik tugas yang ada di sekolah maupun tugas yang ada di rumah. Remaja yang mengikuti *marching band* harus memiliki kecerdasan emosional yang baik karena kegiatan *marching band* harus dapat menyalurkan permainan musik agar dapat menampilkan pertunjukkan yang bagus. Selain itu anggota *marching band*

juga harus dapat menampilkan ekspresi yang baik juga, belum lagi mereka harus menghadapi pelatih dengan berbagai peraturan dan instruksi-instruksi saat latihan. Di luar kegiatan *marching band*, remaja tersebut juga memiliki kegiatan lain seperti sekolah. Mereka juga memiliki beban tugas dari sekolah yang harus diselesaikan, mereka juga harus berusaha untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Selain itu sehari-hari mereka harus menghadapi berbagai macam orang seperti guru, teman-teman, pegawai sekolah, orangtua, keluarga, dan lain sebagainya. Semua orang yang mereka hadapi pasti memiliki karakter yang berbeda-beda yang menuntut mereka untuk dapat memerankan emosi dengan baik. Belum lagi jika mereka sedang mengalami masalah, baik masalah pribadi, keluarga, dan lain sebagainya.

Kemampuan individu dalam mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain dan keadaan lingkungan sekitar berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Individu yang mampu mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain dan keadaan situasi sekitar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik. Individu yang mengikuti kegiatan *marching band* harus memiliki kecerdasan emosional yang baik karena *marching band* adalah kegiatan seni musik yang memerlukan perasaan, emosi, dan suasana hati yang baik dalam memainkan segala alat yang ada dalam kegiatan *marching band*. Mereka memerlukan peranan emosi yang baik dalam diri untuk mendapatkan hasil atau penampilan yang baik dan memuaskan. Seseorang yang mengikuti bidang seni harus mampu memilah perasaan dan emosi mereka terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Hal tersebut tercantum

dalam wawancara salah satu pelatih dan salah satu anggota *marching band*, yaitu sebagai berikut:

"Anak marching band memang dianjurkan memiliki suasana hati yang baik, jadi disaat mereka punya masalah di luar kegiatan mereka mampu mengendalikan diri dan emosi mereka, bukan hanya saat pertunjukan saja, saat latihan pun perlu juga dan mereka juga harus menampilkan ekspresi wajah yang ceria. Kalau gak seperti itu, permainan musik mereka akan kacau." (28 November 2014)

"Ada atau tidak ada masalah itu bukan menjadi alasan untuk bermalas-malasan untuk mengerjakan apapun. Kalau saya pribadi, meskipun saya punya masalah baik di sekolah atau di luar sekolah saya akan tetap latihan dengan baik dan memainkan alat musik dengan baik." (28 November 2014)

Sedangkan individu yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun, baik ekstrakurikuler yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka cenderung kurang dapat mengontrol emosi mereka. Terkadang mereka kurang berani tampil dan kurang dapat mengekspresikan diri mereka dan terkadang suka terlihat murung. Hal tersebut juga tercantum dalam wawancara salah satu guru dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun yaitu:

"Kalau siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun memang berbeda dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Kalau siswa yang tidak mengikuti ekskul mereka juga memiliki semangat tapi kurang berani tampil dan terkadang kurang bisa mengekspresikan diri. Tidak tahu apa mereka punya masalah diluar sekolah atau tidak, terkadang tampak murung." (02 Maret 2015)

"Kalau saya lagi ada masalah, terkadang saya malas melakukan apa-apa. Bawaannya itu suntuk dan gak semangat. Meskipun begitu saya tetap sekolah seperti biasa tapi yaa saya lebih banyak diam." (02 Maret 2015)

Selain menjadi bidang seni yang membuat para anggota dapat menempatkan peran emosi dengan baik dalam menampilkan pertunjukan, *marching band* juga sebagai wadah untuk dapat membuat para anggotanya memiliki keterampilan sosial yang baik dalam pertunjukan seperti dalam bekerja sama memainkan alat musik untuk dapat menampilkan pertunjukan yang bagus. Kerjasama ini dalam memainkan alat musik dapat menjadikan harmonisasi permainan musik menjadi bagus dengan dipadu oleh gerakan-gerakan para pemain bendera sehingga mereka dapat menyesuaikan gerakan dengan irama musik. Keterampilan sosial juga memerlukan peranan kecerdasan emosi yang baik karena bekerja sama dengan orang lain tanpa melibatkan emosi yang negatif harus memiliki pengendalian emosi yang tepat dan mengekspresikan emosi dengan tepat pula. Di dalam kegiatan marching para anggota harus dapat memiliki rasa empati terhadap sesama anggota karena untuk melatih kerja sama dalam latihan maupun saat pertunjukkan. Para anggota harus dapat mengenali emosi dalam diri sendiri juga mengenali keadaan emosi sesama anggota, dari hal itu mereka dapat saling memahami dan dapat menimbulkan hubungan sosial yang baik sehingga mereka dapat memainkan alat musik dengan kerja sama yang baik. Selain itu juga diperlukan kedisiplinan dan ketaatan pada peraturan yang dibuat oleh para pelatih untuk menjadi pemimpin dan anggota *marching band* saling menghormati dan menghargai.

Remaja yang mengikuti *marching band* dapat menempatkan emosi pada porsi tepat karena mereka mempunyai wadah untuk mengekspresikan emosi mereka secara positif yang terkait dalam kegiatan seni seperti *marching band*

tersebut, sedangkan remaja yang tidak mengikuti *marching band* dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun cenderung kurang dapat mengekspresikan emosi secara tepat karena mereka tidak memiliki kegiatan yang dapat menjadi tempat untuk menuangkan emosi secara positif untuk. Maka dari itu masalah ini menarik peneliti untuk mengadakan suatu penelitian mengenai “Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Yang Mengikuti *Marching Band* Dengan Yang Tidak Mengikuti”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Remaja dominan memiliki kesenangan untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka dan masa remaja merupakan masa yang masih memiliki emosi yang tidak stabil. Saat mereka berkumpul dengan teman-teman mereka, mereka harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosi yang dimaksud seperti dapat mengendalikan emosi diri sendiri dengan baik, dapat mengenali emosi orang lain, memiliki empati terhadap orang lain, memiliki kemampuan lebih dalam memotivasi diri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Kecerdasan emosi ini bisa mereka dapatkan dari pengontrolan emosi saat bersama teman-teman dan bisa juga dari pengajaran latihan dari lingkungan keluarga.

Banyak remaja yang suka mengikuti kegiatan tambahan yang ada diluar jam sekolah seperti *marching band*. Remaja yang mengikuti kegiatan *marching band* dapat dikategorikan memiliki kecerdasan emosi yang baik karena mereka

dapat menempatkan emosi dengan tepat dan dapat memahami emosi orang lain sehingga mereka dapat menampilkan pertunjukan yang bagus dan sukses. Untuk menampilkan pertunjukan yang bagus mereka harus memiliki empati dan kerja sama yang baik antar sesama anggota. Sedangkan bagi remaja yang tidak mengikuti kegiatan apa pun dikategorikan kurang memiliki kecerdasan emosi yang baik karena mereka cenderung lebih mengekspresikan emosi dengan berdiam diri dan menyendiri dari lingkungan. Mereka melakukan itu untuk menenangkan suasana hati mereka agar emosi yang mereka rasakan tidak terlampaikan dengan orang lain.

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini dibatasi permasalahan yang akan diteliti adalah “Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Yang Mengikuti *Marching Band* Dengan Yang Tidak Mengikuti” dengan batasan remaja yang mengikuti kegiatan marching band dan remaja yang tidak mengikuti.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian berupa, Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi remaja yang mengikuti *marching band* dengan yang tidak mengikuti?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi remaja yang mengikuti *marching band* dengan yang tidak mengikuti.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan dalam ilmu pengetahuan pada umumnya karena kecerdasan emosi termasuk ke dalam psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat mengenai perbedaan kecerdasan emosi remaja yang mengikuti *marching band* dengan yang tidak mengikuti sehingga tidak hanya remaja saja yang mengetahui dan memiliki pengontrolan, penempatan, dan mengekspresikan emosi secara tepat dan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja dikenal dengan istilah *adolescence* seperti yang banyak dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Piaget, dalam Hurlock 1980). Hurlock (dalam Sobur, 2003) masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan periode sebelumnya dan sesudahnya (Hurlock, 1980). Ciri-ciri tersebut adalah:

a) Masa remaja sebagai Periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode penting yang karena akibat fisik dan ada lagi

karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b)Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c)Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, berubahnya nilai-nilai dan sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

d)Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e)Masa remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau seorang dewasa?

f) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak., menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita.

h) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

3. Aspek – Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Pilkunas (1976) (dalam Malik, 2012) mengatakan bahwa remaja memiliki aspek-aspek perkembangan yang terdiri dari:

1. Perkembangan Fisik

Cole (dalam Monks, 2002) berpendapat bahwa perkembangan fisik merupakan dasar dari perkembangan aspek lain yang mencakup perkembangan fisik mencakup psikis dan sosial juga akan lancar.

2. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget menjelaskan bahwa selama tahap operasional formal yang terjadi sekitar usia 11-15 tahun, seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berpikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung.

3. Perkembangan Emosi Remaja

Pada masa remaja, ekspresi emosi yang nampak kadang-kadang tidak mengembangkan kondisi emosi yang sebenarnya. Ekspresi emosi sifatnya sangat individual atau subjektif.

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak (Hurlock, 1980). Tugas-tugas remaja tersebut meliputi:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.

7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku – menembangkan ideologi.

Garrison (dalam Soesilowindradini, 1995) mengatakan ada beberapa macam tugas-tugas perkembangan remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan jasmaniah.
- b. Mendapatkan hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
- c. Menerima keadaan sebagai pria atau wanita dan belajar hidup sesuai dengan keadaan itu.
- d. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- e. Mendapatkan kemampuan untuk berdiri sendiri dalam hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi atau keuangan.
- f. Mendapatkan nilai hidup dan falsafah hidup.

B. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Khairani, 2013), mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional

tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer (dalam Nyayu, 2014), mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Salovey dan Mayer (dalam Sutrisna, 2011) juga mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain. memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sementara menurut Cooper dan Sawaf (dalam Khairani, 2013) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Supardi (1997) (dalam Nurdin, 2009) mengartikan kecerdasan emosional sebagai suatu dimensi kemampuan yang berupa keterampilan emosional dan sosial yang kemudian membentuk watak dan karakteristik didalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat, ketekunan, dan keterampilan sosial. Selanjutnya Howas dan

Herald (dalam Khairani, 2013) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Steiner (dalam Haryanto, 2010) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.



2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Secara spesifik kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri atau tanda-tanda (Nurdin, 2009), yaitu meliputi:

a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi

- 1) Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas.
- 2) Tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya.
- 3) Tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif.
- 4) Dapat memahami (membaca komunikasi non verbal).
- 5) Membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya.
- 6) Berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab.
- 7) Menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika dan kenyataan.
- 8) Termotivasi secara intrinsik.
- 9) Tidak termotivasi karena kekuasaan, status, kebaikan dan persetujuan.
- 10) Memiliki emosi yang fleksibel.

- 11) Optimis, tidak menginternalisasikan kegagalan.
- 12) Peduli dengan perasaan orang lain.
- 13) Dapat mengidentifikasi berbagai perasaan secara bersamaan.

b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah

- 1) Tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri, tetapi menyalahkan orang lain.
- 2) Tidak mengetahui perasaan sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, suka memerintah, mengkritik, mengganggu, menggurui, sering memberi nasehat, sering curang, dan senang menilai orang lain.
- 3) Berbohong tentang apa yang sedang ia rasakan.
- 4) Membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana.
- 5) Tidak memiliki perasaan dan integritas.
- 6) Tidak sensitif terhadap perasaan orang lain.
- 7) Tidak mempunyai rasa empati dan kasihan.
- 8) Kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan-aturan dan struktural untuk merasa bersalah.
- 9) Merasa tidak aman, defensif dan sulit menerima kesalahan orang lain dan sering merasa bersalah.
- 10) Tidak bertanggung jawab.
- 11) Pesimis dan sering menganggap dunia tidak adil.

- 12) Sering merasa kecewa, pemarah, sering menyalahkan menggunakan kepandaian yang dimilikinya untuk menilai dan mengkritik serta tanpa rasa hormat terhadap perasaan orang lain.

3. Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (1999) (dalam Manullang, 2006) mengatakan bahwa ada lima aspek kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan dirisendiri, melalui tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi diri sendirisedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut diri sendiri menuju sasarna, membantu diri sendiri berinisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.
- d. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

- e. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam kelompok.

Aspek utama dari kecerdasan emosional menurut George (2000) (dalam Sahputra, 2010) yaitu:

- a. Penilaian dan ekspresi emosi.
- b. Penggunaan emosi untuk meningkatkan proses kognitif dan pengambilan keputusan.
- c. Pengetahuan mengenai emosi.
- d. Manajemen emosi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi seseorang dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal (dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (dari luar dari individu) (Yanuarita, 2014), antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmaniah dan segi psikologis. Segi jasmaniah adalah faktor fisik dan

kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Sedangkan dari segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi dalam diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal tersebut meliputi:

a. Stimulus itu sendiri

Kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.

b. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi

Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan keluarga tempat individu itu dididik, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya.

5. Komponen Kecerdasan Emosi

Mayer dan Salovey (1997) (dalam Sahputra, 2010) ada empat komponen kecerdasan emosi, yaitu:

- a. **Pesepsi**, yaitu kemampuan untuk menyadarkan diri mengenai emosi dan mampu menunjukkan kebutuhan emosional seseorang.
- b. **Asimilasi**, yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan diantara emosi yang berbeda-beda yang mungkin mereka rasakan dan memprioritaskan yang mempengaruhi proses pemikiran mereka.
- c. **Pemahaman**, yaitu kemampuan untuk memahami emosi yang rumit, misalnya seperti perasaan yang muncul bersama-sama tentang kesetiaan dan penghianatan.
- d. **Manajemen**, yaitu kemampuan untuk menghubungkan atau tidak menghubungkan emosi, tergantung pada kegunaan pada beberapa situasi.

6. Kemampuan Utama Kecerdasan Emosional

Gardner (dalam Yanuarita, 2014) mendefinisikan kemampuan kecerdasan emosioanl menjadi lima kemapuan utama, yaitu:

a. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum

menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi.

Kesadaran diri tidak terbatas pada mengamati diri dan mengenali perasaan akan tetapi juga menghimpun kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Menurut Goleman, kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri yang mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruhnya emosi terhadap kinerja, dan kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai untuk memadu membuat keputusan.
- 2) Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus terhadap kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- 3) Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga dapat tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan menyobek kestabilan kita.

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Motivasi merupakan suatu energi yang dapat menimbulkan tingkat antusiasmedalam melaksanakan suatu aktivitas, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Istilah motivasi mengacu pada sebab atau mengapa, suatu organisme yang dimotivasi akan lebih efektif dari pada tidak dimotivasi.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, dorongan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Hal tersebut dapat dijelaskan menjadi beberapa komponen utama, yaitu:

1) Kebutuhan

Hal ini terjadi jika individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.

2) Dorongan

Kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan yang timbul sebagai hasil dari kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan dan minum. Kondisi seperti ini akan memotivasi pelaku untuk mengulangi kebutuhan tersebut.

3) Tujuan

Hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini adalah perilaku belajar. Kekuatan mental atau kekuatan motivasi belajar dapat diperkuat dan dikembangkan.

Selain itu yang berkaitan dengan motivasi adalah optimisme. Menurut Goleman, optimisme seperti harapan berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan sukses kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosioanal, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai jatuh dalam keputusan atau depresi saat menghadapi kesulitan karena optimisme membawa keberuntungan dalam kehidupan.

d. Mengenali emosi orang lain

Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa kebutuhan orang lain. Sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan dan lebih mampu mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka terhadap emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca emosi orang lain.

Makna empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Menurut Goleman, kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Empati memahami cara-cara komunikasi yang dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*).

Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain.

Tingkat empati setiap individu berbeda-beda. Pada tingkat yang paling rendah, empati mensyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Pada tataran yang lebih tinggi, empati mengahruskan seseorang mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Pada tataran tertinggi, empati adalah menghayati atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat di balik perasaan seseorang.

Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan nada bicara. Hal ini membuktikan bahwa orang yang mampu membaca pesan orang lain dari isyarat nonverbal ternyata lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka dibandingkan dengan orang yang tidak mampu membaca isyarat nonverbal.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama dalam tim.

Kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri dan berlanjut pada kemampuan menangani emosi orang lain. Menurut Goleman, menangani emosi orang lain merupakan seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lainnya, yaitu manajemen diri dan empati.

Dengan kedua landasan tersebut, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan menjadi matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.

C. EKSTRAKURIKULER *MARCHING BAND*

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktifitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan kelembagaan SMU. Menurut kamus populer Indonesia ekstrakurikuler

adalah aktifitas yang dilakukan sekelompok remaja di luar jam belajar sekolah. Menurut Syahri (1984) (dalam Sari, 2009) ekstrakurikuler dirumuskan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa yaitu suatu kegiatan positif yang membuat kesiapan untuk melakukan aktifitas dalam waktu yang non formal.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat karena diatur dalam surat keputusan menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran. Selain membantu siswa dalam mengembangkan minat, juga dapat membantu siswa agar mempunyai semangat baru dan rasa tanggung jawab untuk lebih giat belajar (Sentosa, 2012). Djalil (1988) (dalam Sari, 2009) mengatakan bahwa ekstrakurikuler dimaksud sebagai kegiatan ekstra yang sangat membantu siswa dalam menggali dan mewujudkan keterampilan yang dimiliki. Suharsini (1988) (dalam Sari, 2009) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Yusuf (1988) (dalam Sari, 2009) mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksud untuk mengembangkan salah satu bidang

pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan lainnya.

Rahmadsyah (1951) (dalam Sari, 2009) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler yang selalu diikuti oleh siswa merupakan kegiatan yang sangat menunjang proses belajar informal demi tercapainya bidang keterampilan yang diterapkan dalam peningkatan kerja dan karir. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

2. Aspek-Aspek Ekstrakurikuler

Sutisna (dalam Sari, 2009) aspek-aspek dalam mengikuti ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

a. Kesiediaan menyediakan waktu

Siswa yang memiliki waktu luang yang cukup akan mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang lebih bermanfaat, baik untuk menunjang kegiatan maupun yang tidak.

b. Minat

Minat pribadi yang kuat pada masa remaja masih terbawa pada masa dewasa. Minat pribadi yang kuat dapat menyebabkan seseorang bersifat

egosentris, namun bertambahnya tugas dan kewajiban di rumah dan di sekolah maka sifat egosentris akan berkurang dan minat sosial akan bertambah, selain itu perubahan kewajiban dan tanggung jawab tidak menyebabkan minat juga ikut berubah melainkan hanya terdapat pergeseran bobot pada minat yang ada. Minat terhadap suatu kegiatan organisasi akan menimbulkan dan meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

c. Teman sebaya

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya mereka sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh dari keluarga.

d. Kemampuan

Dalam mengikuti kegiatan organisasi di sekolah, siswa diharapkan mampu untuk memilih kegiatan organisasi tersebut sesuai dengan minat dan kemampuannya guna menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Singgih (2003) (dalam Sari, 2009) mengemukakan adanya manfaat kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

a. Menambah kedisiplinan diri.

- b. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler remaja mendapatkan peranan sosialnya dengan teman sebaya.
- c. Membentuk siswa untuk lebih dapat bersikap bertanggung jawab.
- d. Menunjang adanya suatu pemikiran yang kreatif tidak berpengaruh kepada siswa.

Ada juga manfaat ekstrakurikuler yang diungkapkan oleh Harefa (2000) (dalam Sari, 2009), yaitu:

a) Kemandirian

Dalam kemandirian ditegaskan bahwa hakikat belajar bagi manusia adalah mengubah diri sendiri dari tidak mampu menjadi berkemampuan, dari bergantung pada orang lain menjadi mandiri. Dari seluruh proses kehidupan pembelajaran adalah hal terpenting dalam arti manusia hidup untuk belajar, maka pelajaran yang paling penting untuk dipelajari dengan tekun adalah belajar mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Ditambahkan pula oleh Hurlock (1993) bahwa keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Keadaan ini membuat mereka merasa memiliki kesempatan dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat mendukung mereka sendiri yaitu kegiatan nonformal maupun disebut juga kegiatan ekstrakurikuler.

b) Keterampilan

Keterampilan yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Inilah sebabnya, mengapa terampil baik dalam olahraga,

tugas-tugas sekolah, maupun kegiatan ekstra (sosial) lainnya menjadi keinginan yang kuat sepanjang masa remaja, keterampilan yang baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah akan sangat membantu siswa-siswa dalam proses sosialisasi dikehidupannya.

c) Minat terhadap pekerjaan

Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Pada akhir masa remaja, kegiatan untuk berkarir seringkali menjadi sumber pemikiran. Thomas (dalam Hurlock, 1993) bahwa pada saat inilah remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan karena para siswa atau remaja akan aktif terhadap ekstrakurikuler yang dapat mendukung kearah pekerjaan yang sesuai dengan harapannya.

d) Keberanian mengambil keputusan

Bagi sebagian siswa yang memiliki bakat keterampilan memasuki suatu kelompok yang memiliki kegiatan positif, setidaknya mereka telah memiliki keberanian dalam memutuskan apa yang dilakukan terlebih bagi menyangkut peningkatan karir dan masa depan.

4. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun jenis dan bentuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Paskibraka, Pecinta Alam, Kesenian, Olahraga,

dan lain sebagainya. Menurut Daien (1988) (dalam Sari, 2009) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti latihan bola voli, latihan sepak bola, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olah raga, dan sebagainya. Menurut Nawawi (1985) (dalam Sari, 2009) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, Olahraga dan Kesenian, Tabungan Pelajar dan Pramuka (tapelpram), majalah sekolah, kantin sekolah, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Selanjutnya dalam Depdiknas (1987) (dalam Sari, 2009) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya karya wisata, bakti sosial, dan lain sebagainya.
- b. Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan, misalnya Pramuka, Palang Merah Remaja, dan sebagainya.

5. Pengertian *Marching Band*

Marching band adalah istilah dalam bahasa Inggris yang mengacu kepada sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen pit) secara bersama-sama. Penampilan *marching band* merupakan

kombinasi dari permainan musik (tiup dan perkusi) serta aksi baris-berbaris dari pemainnya. Umumnya penampilan *marching band* dipimpin oleh satu atau dua orang komandan lapangan dan dilakukan baik di lapangan terbuka maupun di lapangan tertutup dalam barisan yang membentuk formasi dengan pola yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan alur koreografi atas lagu yang dimainkan dan diiringi pula dengan aksi tari yang dilakukan oleh sejumlah pemain bendera (Sutisna, 2014).

Marching band pada umumnya dikategorikan menurut fungsi, jumlah anggota, komposisi, dan jenis peralatan yang digunakan, serta gaya atau corak penampilannya. Pada awalnya *marching band* dikenal sebagai nama lain dari *drum band*. Penampilan *marching band* pada mulanya adalah sebagai pengiring parade atas perayaan atau festival yang dilakukan di lapangan terbuka dalam bentuk barisan dengan pola yang tetap dan kaku, serta memainkan lagu-lagu mars. Dinamika keseimbangan penampilan diperoleh melalui atraksi yang dilakukan oleh mayoret ataupun beberapa personel pemain instrumen. Namun saat ini permainan musik *marching band* dapat dilakukan baik di lapangan terbuka maupun tertutup sebagai pengisi acara dalam suatu perayaan ataupun kejuaraan. Komposisi yang dimainkan *marching band* umumnya bersifat lebih harmonis dan tidak semata-mata memainkan lagu dalam bentuk mars, ragam peralatan yang digunakan lebih kompleks, formasi barisan yang lebih dinamis, dan corak penampilannya membuat *marching band* merupakan kategori yang terpisah dan berbeda dengan *drum band* yang umumnya memiliki komposisi penggunaan instrumen perkusi yang lebih banyak dari instrumen musik tiup (Sutisna, 2014).

Marching band juga dikenal dengan sebutan *drum band*. *Drum* adalah alat musik yang dimainkan dengan dipukul atau ditabuh. Beberapa jenis alat drum yang terdapat di drum band antara lain snare drum, tenor atau alto drum, bass drum maupun trio-tom. Sedangkan *band* adalah bentukan gabungan alat musik yang berfungsi sebagai melodi dalam suatu lagu yang terdiri dari alat musik tiup, alat musik perkusi yang bernada serta ditambah symbol. Beberapa alat musik melodi yang digunakan pada *drum band* adalah *bellyra* dan pianika. Selain itu ada juga pendukung lain nya seperti Gitapati atau mayoret. *Drum band* menurut arti katanya adalah gabungan alat musik jenis drum, dan alat musik tiup maupun alat musik perkusi yang dimainkan secara bersama (Sentosa, 2012).

6. Aspek-aspek Penampilan *Marching Band*

Aspek-aspek yang terkait dalam penampilan *marching band* pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kategori utama, yaitu aspek musikal dan aspek visual. Pengelompokkan ini berpengaruh pula pada metode pelatihan pada proses penyiapan sehingga sebuah grup *marching band* siap tampil. Umumnya latihan atau masing-masing aspek tersebut dilakukan secara terpisah terlebih dahulu sebelum digabungkan sebagai satu penampilan utuh (Sutisna, 2014).

Aspek-aspek penampilan tersebut adalah:

a. Aspek musikal

Lagu-lagu yang dibawakan dalam satu penampilan *marching band* umumnya membawa satu *genre* yang sama atau merupakan kombinasi atas

beberapa *genre* dalam satu tema yang sama, namun demikian *genre* yang dibawa dalam satu penampilan tiap-tiap *marching band* bisa berbeda-beda. Secara struktural, umumnya karakteristik lagu-lagu yang dibawakan tiap-tiap *marching band* memiliki tipikal elemen yang sama. Bagian “pembuka” yang ditujukan untuk meraih atensi penonton, “solo perkusi” atau disebut dengan *feature*, “balada” yang menampilkan solo musik tiup bersama dengan solo perkusi, dan “penutup” sebagai puncak dari penampilan. Dimasing-masing elemen tersebut sering pula diwarnai dengan variasi teknik permainan termasuk didalamnya permainan tempo, birama, yang di tujukan untuk memndapatkan satu dinamika permainan yang lebih seimbang serta sebagai wahana menunjukkan kapabilitas grup yang bersangkutan.

b. Aspek visual

Koreografi merupakan inti utama dari aspek visual dalam penampilan *marching band*. Di dalamnya melingkupi alur pola atas formasi baris-berbaris yang digunakan, aksi-aksi tari yang dibawakan oleh para pemain bendera, gerakan-gerakan untuk menampilkan satu efek visual tertentu yang dilakukan oleh satu, sekelompok, atau seluruh pemain yang terlibat dalam formasi barisan. Seringkali penampilan *marching band* menggunakan aksesoris-aksesoris tambahan yang dimainkan oleh beberapa orang pemain untuk mendukung mendapatkan efek visual tertentu secara keseluruhan.

7. Instrumen-Instrumen Dalam *Marching Band*

Instrumen yang digunakan dalam penampilan *marching band* umumnya dapat dikelompokkan pada beberapa kategori menurut jenis dan cara memainkannya. Pengelompokkan ini secara tidak langsung pula mempengaruhi struktur organisasional kepelatihan yang umumnya dispesifikasikan menurut kategori-kategori tersebut, masing-masing kategori memiliki pelatih tersendiri. Selain kepelatihan, pengelompokkan ini umumnya berpengaruh pula pada perilaku sosial para pemain yang terlibat dengan menciptakan kelas-kelas sosial non-formal yang membentuk kebanggaan kelompok (Sutisna, 2014). Instrumen-instrumen yang terdapat dalam *marching band* tersebut antara lain:

a. Instrumen musik tiup

Pada mulanya ragam instrumen tiup yang digunakan dalam *marching band* identik dengan yang digunakan *drum band*. Namun pada perkembangannya, beberapa jenis instrumen musik tiup seperti *cornet*, *clarinet*, *flugelhorn*, *saksofon* (termasuk di dalamnya *sofrano*, *alto*, dan *tenor*), *trombone*, *sousaphone*, dan *flute* yang jamak digunakan *drum band* sudah ditinggalkan. Umumnya instrumen musik tiup yang digunakan dalam permainan *marching band* menggunakan nada dasar B atau F. Jenis-jenis instrumen musik tiup yang digunakan *marching band* umumnya adalah:

- 1) Terompet
- 2) French horn
- 3) Mellophone
- 4) Tenor horn

5) Baritone, Euphonium

6) Contra Bass/Tuba

b. Instrumen musik perkusi

Instrumen musik perkusi dalam kelompok ini merupakan jenis instrumen bergerak yang dibawa oleh pemain dan dimainkan dalam barisan seperti halnya instrumen musik tiup. Seksi yang memainkan instrumen musik perkusi sambil berjalan disebut juga sebagai *drumline* atau *battery*. Ragam instrumen musik perkusi yang digunakan *marching band* umumnya lebih sedikit dari yang digunakan pada permainan *drum band*. Instrumen-instrumen tersebut adalah:

- 1) Snare drum
- 2) Drum tenor/Quint
- 3) Drum Bass (umumnya menggunakan 4 sampai 6 jenis drum bass yang berbeda)
- 4) Simbal

c. Instrumen pit (statis)

Instrumen pit pada dasarnya merupakan instrumen musik perkusi yang bernada. Pada penampilan *marching band* umumnya jenis instrumen ini bersifat statis, pemainnya tidak ikut dalam barisan seperti kelompok instrumen lainnya melainkan memainkannya di bagian depan lapangan yang digunakan dalam penampilan. Ragam jenis instrumen yang digunakan *marching band* umumnya lebih bervariasi dibandingkan *drum band*. Beberapa grup *marching band* bahkan terkadang merakit sendiri instrumen

pit untuk menghasilkan suara-suara unik dalam musik yang dimainkan. Jenis-jenis instrumen pit yang umumnya digunakan pada penampilan *marching band* adalah:

- 1) Xylophone
- 2) Vibraphone
- 3) Marimba
- 4) Simbal
- 5) Gong Cina
- 6) Timpani
- 7) Drum Bass Konser
- 8) Tubular bell

d. Instrumen bendera

Instrumen bendera tidak digunakan untuk bermain musik, melainkan dimanfaatkan oleh pemainnya sebagai alat bantu aksi tari untuk menghasilkan efek-efek visual tertentu yang mendukung penampilan. Pada prakteknya, pemain instrumen ini tidak selalu menggunakan bendera sebagai aksesoris namun bisa menggunakan peralatan-peralatan lain seperti senapan kayu, selendang, panji-panji, atau bahkan sapu tergantung pada koreografinya untuk mendukung penampilan secara keseluruhan. Namun biasanya instrumen dasar yang digunakan adalah:

- 1) Bendera
- 2) Senapan kayu

D. PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA YANG MENGIKUTI *MARCHING BAND* DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI.

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama Hurlock, dalam Sobur, 2003).

Remaja identik dengan kegiatan berkelompok seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Yusuf (1988) (dalam Sari, 2009) mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksud untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan lainnya. Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disekolah adalah *marching band*. *Marching band* adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen pit) secara bersama-sama yang dipadu dengan aksi baris-berbaris (Sutisna, 2014).

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat

meningkatkan kecerdasan emosional remaja yang di dalamnya terdapat aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial (Goleman, 1999) (dalam Manullang, 2006). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak (Hurlock, 1980). Perubahan sikap dan perilaku tersebut memerlukan peranan kemandirian emosi dalam diri untuk dapat mengendalikan emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan keadaan situasi sekitar diri.

Goleman (dalam Khairani, 2013), mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer (dalam Khodijah, 2014), mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Salovey dan Mayer (dalam Sutrisna, 2011) juga mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sementara menurut Cooper dan Sawaf (dalam Khairani, 2013) mengatakan bahwa

kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan individu dalam mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain dan keadaan situasi sekitar berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Individu yang mampu mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain dan keadaan situasi sekitar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya dan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain tanpa dipengaruhi oleh peranan emosi. Sebaliknya, individu yang sulit mengendalikan dan menguasai emosinya terhadap diri sendiri, orang lain, dan keadaan situasi sekitar akan sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Remaja yang mengikuti kegiatan *marching band* diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang baik karena kegiatan *marching band* melibatkan permainan musik dan atraksi yang melibatkan emosi. Remaja yang mengikuti kegiatan *marching band* memiliki kepekaan emosi terhadap diri sendiri, peka terhadap perasaan orang lain, mampu membaca situasi, dapat memotivasi diri dalam keadaan emosi, memiliki keterampilan sosial yang baik, optimis, dan lain sebagainya untuk dapat menampilkan pertunjukan yang sebaik-baiknya..

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan emosional remaja yang mengikuti *marching band* dengan yang tidak mengikuti. Dengan asumsi bahwa remaja yang mengikuti *marching band* memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. TIPE PENELITIAN

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi inti penelitian adalah kecerdasan emosional. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala kecerdasan emosional. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang ingin melihat perbedaan kecerdasan emosional (variabel terikat) remaja yang mengikuti *marching band* dan yang tidak mengikuti (variabel bebas).

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel utama dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas : Remaja yang mengikuti *marching band* dan yang tidak mengikuti di Yayasan Perguruan Sinar Husni Medan.

Variabel terikat : Kecerdasan emosional.

C. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kecerdasan emosional peneliti menggunakan skala pengukuran kecerdasan emosional, dimana skala ini disusun berdasarkan 5 aspek yang terdiri atas kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

2. Remaja yang Mengikuti *Marching Band* dan Remaja yang tidak Mengikuti.

Ekstrakurikuler *marching band* adalah kegiatan yang diikuti oleh sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen pit) secara bersama-sama juga dipadu oleh aksi baris-berbaris. Remaja yang mengikuti ekstrakurikuler *marching band* adalah sekelompok remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bagian seni musik. Masing-masing remaja tersebut memiliki fungsi untuk memainkan setiap alat-alat musik dalam kegiatan *marching band* tersebut. Sedangkan remaja yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *marching band* adalah sekelompok remaja yang tidak mengikuti

bidang ekstrakurikuler marching band, mereka hanya berstatus sebagai siswa biasa yang hanya mengikuti pelajaran formal yang ada di sekolah.

D. POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Menurut Sugiyono (2013) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah remaja yang mengikuti kegiatan *marching band* dan remaja yang tidak mengikuti kegiatan *marching band* di sekolah Yayasan Pendidikan Sinar Husni Medan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMA kelas 1 dan 2 pada Yayasan Pendidikan Sinar Husni Medan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 160 orang yaitu terdiri dari 80 orang remaja yang mengikuti *marching band* dan 80 orang remaja yang tidak mengikuti *marching band*.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Hadi (1991) (dalam Sari, 2009) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel harus menggambarkan populasinya. Sementara itu menurut Arikunto (2006) (dalam

Oktafika, 2012) bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka peneliti dapat mengambil sampel sebanyak 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Melihat jumlah populasi sebanyak 160 orang, maka peneliti mengambil sampel dari jumlah keseluruhan pada populasi yaitu 80 orang remaja yang mengikuti ekstrakurikuler marching band dan 80 orang remaja yang tidak mengikuti marching band. Kemudian untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Data merupakan faktor yang penting karena dengan adanya data dapat ditarik kesimpulan untuk memperoleh data dan penyimpulan data untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta dapat ditarik kesimpulan dengan mudah. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan skala psikologis. Skala psikologis merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam individu. Karakteristik skala psikologi menurut Azwar (1999) (dalam Oktafika, 2012) yaitu:

- 1) Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang akan diukur, melainkan mengungkapkan indikator-indikator perilaku yang bersangkutan.
- 2) Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku, sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologis berisi banyak item.
- 3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban dapat diterima, selama diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, hanya saja jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Adapun alasan peneliti menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur, yaitu:

- 1) Data yang diungkap berupa konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan dari kecerdasan emosional dalam kelompok remaja yang mengikuti ekstrakurikuler marching band.
- 2) Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
- 3) Respon terhadap skala psikologi diberi melewati skala. Peneliti menyadari bahwa banyak kelemahan dari skala psikologi karena kurang menjamin kebenarandari jawaban responden. Jawaban responden mungkin hanya sekedar pengakuan saja dan tidak benar-benar dalam

kehidupan nyata, namun peneliti berusaha menekan semaksimal mungkin kelemahan skala tersebut dengan cara membuat variasi jawaban dalam soal item skala. Responden memilih alternatif jawaban yang disediakan sesuai dengan pendapat dan apa yang terjadi pada responden.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kecerdasan emosional peneliti menggunakan skala pengukuran kecerdasan emosional, dimana skala ini disusun berdasarkan 5 aspek yang dikemukakan oleh Goleman (1999) (dalam Manullang, 2006) yang terdiri atas kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Skala tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan format skala Likert dengan 4 pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini berisi pernyataan yang mendukung (favourable) dan tidak mendukung (unfavourable). Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak setuju (TS), dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk kriteria penilaian untuk pernyataan unfavourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS).

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

1. Validitas Alat Ukur

Sugiono (2013) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana komponen mampu mengukur apa yang hendak diukur dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997) (dalam Sari, 2009). sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 1995) (dalam Sari, 2009);

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{(\Sigma Y^2) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar avariabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dar iseluruh item).

ΣXY = Jumlah perkalian antara variabel x dan y.

ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item.

ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X.

ΣY^2 = Jumlah kuadra tskor Y.

N = Jumlah subjek.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan daya yang sama (Sugiono, 2013). Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, kestabilan, konsistensi, kejelasan, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997) (dalam Sari, 2009). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$r_{\pi} = 1 - \frac{MKi}{Mks}$$

Keterangan :

r_{π} = Reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

Mki = Mean kuadrat antara butir dengan soal.

Mks = Mean kuadrat antara subjek.

G. METODE ANALISIS DATA

Menurut Singarbung (dan Sari, 2009), bahwa langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melaksanakan analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis varians 1 (satu) jalur atau Anava A dengan maksud untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional remaja yang mengikuti *marching band* dengan yang tidak mengikuti *marching band* di SMA Swasta Sinar Husni Medan. Untuk mempermudah pemahaman maka berikut ini akan digunakan desain penelitian sebagai berikut:

Rancangan Anava A (Anava – 1 Jalur)

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

A = Ekstrakurikuler

A1 = Yang mengikuti *marching band*

A2 = Yang tidak mengikuti *marching band*

X = Kecerdasan emosional

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan anava A (Anava – 1 Jalur), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba angket sampai kepada pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan program SPSS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional remaja yang mengikuti *marching band* dengan yang tidak mengikuti. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan anava dengan koefisien $F = 85.761$ dengan $p = 0.000 < 0.050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan ada perbedaan kecerdasan emosional remaja yang mengikuti *marching band* dengan yang tidak mengikuti, dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa mean empirik variabel kecerdasan emosional secara total adalah 107.143, kecerdasan emosional yang mengikuti *marching band* sebesar 118.863, kecerdasan emosional yang tidak mengikuti sebesar 95.425 yang berarti kecerdasan emosional remaja yang mengikuti *marching band* sebesar 118.863 yang berarti tinggi dan kecerdasan emosional yang tidak mengikuti sebesar 95.425 yang berarti sedang.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang dibuat, maka berikut ini dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Saran kepada subjek penelitian yaitu remaja yang mengikuti marching band untuk dapat lebih mempertahankan kecerdasan emosional yang sudah mereka miliki dari pengalaman dan situasi sosial mereka dengan cara mengikuti kegiatan lainnya dan menambah teman tanpa melihat status sosial. Sedangkan pada remaja yang tidak mengikuti disarankan untuk lebih meluangkan waktu dengan mengikuti dan memilih kegiatan ekstrakurikuler yang ada dan yang mereka minati untuk menambah teman dan pengalaman agar mereka dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional yang mereka miliki.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah terutama guru dan pelatih marching band sangat berperan penting dalam memberikan contoh, dukungan, serta pengarahan kepada siswa agar mereka dapat memerankan emosi mereka secara tepat dan dapat memahami emosi orang lain dengan cara membuat kegiatan-kegiatan baru yang dapat menarik siswa untuk ikut berpartisipasi lebih aktif lagi dan meningkatkan disiplin dalam kegiatan. Dengan ikut berpartisipasi lebih aktif lagi dalam kegiatan, diharapkan para siswa dapat

berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, hal ini terkait dengan kecerdasan emosional.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa masih banyak hal-hal yang memerlukan peran kecerdasan emosional oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dapat memperluas sampel dan dapat lebih mengkaji lebih luas lagi dari bidang industri maupun kesehatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, Lailatul & Jauhar Muhammad. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Prestasi Pustaka Raya: Jakarta.
- Haryanto. 2010. Pengertian Kecerdasan Emosional. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-emosional-eq/> diakses 08 Oktober 2014.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga: Jakarta.
- Irfan. 2012. *Sosiologi*. Cetakan Kalangan Sendiri: Medan.
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Umum*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Malik, Imam. 2012. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja. imammalik.wordpress.com/2012/05/10/aspek-aspek-perkembanganremaja diakses 08 Oktober 2014.
- Manullang, S. M. P. Uli. 2006. Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter, Demokratis, dan Permisif Pada Siswa SMA Negeri 8 Medan (*Skripsi Tidak Diterbitkan*). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area: Medan.
- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011_NURDIN/KARYA_ILMIAH_8.pdf diakses 23 Oktober 2014.
- Oktafika, Renny. 2012. Perbedaan Interaksi Sosial Pada Remaja Ditinjau Dari Metode Pembelajaran Quantum Learning dan yang Tidak Quantum Learning Di Blangkejeren – NAD (*Skripsi Tidak Diterbitkan*). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area: Medan.
- Sahputra, Murry Hermawan. 2010. Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Faktor Pendukung Kepemimpinan Transformasional dan Perubahan Organisasional. ejournal.umpwr.ac.id/index.php/segmen/article/view/30/92 diakses 28 Oktober 2014.

- Sari, Kartika. 2009. Perbedaan Interaksi Sosial Antara Siswa-Siswi Yang Mengikuti Ekstrakurikuler dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 7 Medan (*Skripsi Tidak Diterbitkan*). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area: Medan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. CV: Bandung.
- Sutisna, Ties. 2014. Pengertian Marching Band dan Perangkatnya. try01.blogspot.com/2014/08/pengertian_marching_band_dan_html#VFOgROe-06Y diakses 30 Oktober 2014.
- Sutrisna, Putu. 2011. Kecerdasan Emosional Menurut Daniel Goleman. http://putusutrisna.blogspot.com/2011/02/kecerdasan_emosional_menurut_daniel-goleman.html diakses 23 Oktober 2014.
- Sentosa, Yosef. 2012. Keberadaan Ekstrakurikuler Drum Band Di Yayasan Pendidikan Nur Azizi Tanjung Morawa. digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED_Undergraduate_26068_Jurnal%20Yosef%20Sentosa.pdf diakses 30 Oktober 2014.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia: Bandung.
- Soesilowindradini. 1995. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Usaha Nasional: Yogyakarta.
- Yanuarita, Franc. Andri. 2014. *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*. Teranova Books: Yogyakarta.